

Model Pendampingan Orangtua dalam Penggunaan Media Smartphone untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran (Penelitian pada Orangtua di PGTK Pasim Ar-Rayyan, KB/PAUD An-Najwa dan RA Lijamul Athfal Sukabumi)

Devi Cahya Permata*, Achmad Mudrikah, Hanafiah
Universitas Islam Nusantara, Indonesia

*Corresponding author: devicahyapermata@gmail.com

Submitted/Received: 01 February 2022; First Revised 5 April 2022; Accepted: 15 May 2022
First available online : 20 May 2022; Published Date 01 June 2022

Abstract

The purpose learning that can be implemented in a learning process is the basic concept initiated by George R. Terry known as POAC (Planning, Organizing, Actuating and Controlling). The specific objectives of this study were to obtain an overview of: 1) Planning, 2) Organizing, 3) Implementation and 4) Assessment of parental assistance models in the use of smartphone media to improve the quality of learning. The research method uses a qualitative approach with a descriptive method. The research data were collected by using observation, interview, documentation, and triangulation techniques. The research locations were PGTK Pasim Ar-Rayyan, KB/PAUD An-Najwa and RA Lijamul Athfal Sukabumi. The theory that underlies this research is the model of parental assistance and the quality of learning. The results of this study include: 1) The learning planning carried out by the institution refers to the emergency curriculum and is designed flexibly or adapted to conditions; 2) The organization of learning materials that have been designed is made as creative as possible and involves all parties; 3) The implementation of learning is carried out on the learning method while playing and the Institute cooperates with parents in the implementation of learning; 4) Assessment of the learning process according to the required data, students collect assignments, attendance so that principals and tutors can evaluate the learning process of students. Conclusions of research results 1) Research subjects carry out lesson plans that refer to the emergency curriculum and design flexible learning plans; 2) Organizing early childhood learning, namely organizing time, human resources and teaching materials; 3) The implementation of learning is carried out through indirect learning using supporting media, namely smartphones; 4) Assessment by collecting data and information on activities carried out by children on a daily basis.

Keywords: Parental Assistance Model, Smartphone Media, Learning Quality

Abstrak

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang: 1) Perencanaan, 2) Pengorganisasian, 3) Pelaksanaan dan 4) Penilaian model pendampingan orangtua dalam penggunaan media smartphone untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi. Lokasi penelitian di PGTK Pasim Ar-rayyan, KB/PAUD An-Najwa dan RA Lijamul Athfal Sukabumi. Teori yang melandasi penelitian ini adalah model pendampingan orangtua & mutu pembelajaran. Hasil penelitian ini diantaranya : 1) Perencanaan pembelajaran yang dilakukan lembaga mengacu pada kurikulum darurat dan dirancang secara fleksibel atau disesuaikan dengan kondisi; 2) Pengorganisasian materi pembelajaran yang telah dirancang dibuat sekreatif mungkin dan melibatkan semua pihak; 3) Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan pada metode belajar sambil bermain dan Lembaga bekerjasama dengan orangtua dalam pelaksanaan pembelajaran; 4) Penilaian proses pembelajaran sesuai data yang diperlukan, peserta didik mengumpulkan tugas, kehadiran sehingga kepala sekolah dan tutor dapat mengevaluasi proses pembelajaran peserta didik. Simpulan hasil penelitian 1) Subyek penelitian melakukan perencanaan pembelajaran yang mengacu pada kurikulum darurat dan merancang perencanaan pembelajaran secara fleksibel; 2) Pengorganisasian pembelajaran anak usia dini yaitu melakukan pengorganisasian waktu, SDM dan bahan ajar; 3) Pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui pembelajaran tidak langsung menggunakan media penunjang yaitu smartphone; 4) Penilaian dengan mengumpulkan data dan informasi kegiatan yang dilakukan anak sehari-hari.

Kata Kunci: Model Pendampingan Orangtua, Media Smartphone, Mutu Pembelajaran

PENDAHULUAN

Pembelajaran yang semula dengan metode tatap muka di lembaga Pendidikan, kini diubah menjadi pembelajaran daring/online dan dilaksanakan dari rumah masing-masing untuk mencegah dan menanggulangi penyebaran virus. Kebijakan tersebut berlaku bagi semua jenjang pendidikan baik dari tingkat PAUD hingga tingkat perguruan tinggi. Hal tersebut menimbulkan banyak problematika khususnya pelaksanaan pembelajaran bagi anak usia dini. Pembelajaran dengan menggunakan sistem daring ataupun sistem online ini masih mengalami banyak problematika dalam penerapannya, karena anak tidak dapat belajar sendiri tanpa pendampingan dari orang tua.

Menurut Idzhar, A., (2016). Pembelajaran merupakan suatu proses kehidupan yang bertujuan untuk pengembangan diri individu dalam melangsungkan masa depan yang akan ditempuh. Pembelajaran adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum.

Seperti yang termaktub dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Bab I Pasal 1 ayat 6 tentang Standar Proses Pendidikan yaitu:

“Standar proses pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan”.

Upaya peningkatan kualitas pembelajaran, standar proses pendidikan (SPP) memiliki peranan yang sangat penting. Oleh sebab itu, bagaimanapun idealnya standar isi dan standar lulusan serta standar penyerta lainnya, tanpa di dukung dengan standar perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi dalam pembelajaran yang memadai, maka standar tersebut tidak memiliki nilai. Sehingga acuan pada standar pendidikan berperan penting dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran yang baik perlu pelaksanaan manajemen yang baik pula. Menurut (Gemnafle, M., & Batlolona, JR 2021). Bahwa manajemen merupakan kegiatan yang ada pada organisasi dan setiap organisasi itu memiliki tujuan. Karenanya kebutuhan pemahaman manajemen pembelajaran yang baik menjadi sangat penting. Dimana seluruh proses pelaksanaan pembelajaran dalam suatu lembaga pendidikan memerlukan pondasi manajemen yang matang.

Pada proses pelaksanaan pembelajaran perlu mengetahui konsep - konsep yang ada didalamnya. Salah satu konsep manajemen yang bisa diimplementasikan dalam sebuah proses pembelajaran yaitu konsep dasar yang digagas oleh George R. Terry yang dikenal dengan POAC. Istilah POAC tersebut merupakan kependekan dari Plan atau perencanaan, Organizing atau mengorganisir, Actuating atau melaksanakan dan Controlling atau pengawasan.

Keberhasilan suatu pembelajaran dipengaruhi oleh sistem manajemennya. Pembelajaran itu akan berhasil apabila manajemennya baik dan teratur, dimana manajemen itu sendiri merupakan suatu perangkat dengan melakukan proses tertentu dalam fungsi yang terkait. Serangkaian tahap kegiatan mulai awal melakukan kegiatan atau pembelajaran sampai akhir tercapainya tujuan pembelajaran. Dalam proses pelaksanaannya, manajemen mempunyai tugas khusus yang harus dilaksanakan. Tugas-tugas khusus itulah yang biasa disebut fungsi-fungsi manajemen pembelajaran.

Berbagai fungsi manajemen pembelajaran dapat menjadi acuan dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini akan memuat fungsi manajemen yang lebih sederhana dan bersifat menyeluruh oleh George R. Terry, yakni POAC (Planning, Organizing, Actuating & Controlling) (Basyirah, L., & Wardi, M. C., 2020).

Secara umum, ada empat fungsi manajemen yang sering orang menyebutnya “POAC”, yaitu *planning*, *organizing*, *actuating* dan *controlling*. Suatu manajemen pembelajaran bisa dikatakan berhasil jika keempat fungsi tersebut bisa dijalankan dengan baik. Kelemahan pada salah satu fungsi manajemen akan mempengaruhi manajemen secara keseluruhan dan mengakibatkan tidak tercapainya proses pembelajaran yang efektif dan efisien (Triwiyanto T, 2013).

POAC merupakan fungsi manajemen yang bersifat umum dan meliputi keseluruhan proses manajerial. Beberapa para ahli menambah banyak pengertian dari fungsi manajemen, namun diantara banyak tambahan tersebut, didalamnya sudah termasuk keempat fungsi yang diperkenalkan oleh George R Terry, yakni Perencanaan, Pengorganisasian, Penggerak dan Pengawasan.

Keempat fungsi manajemen tersebut dalam manajemen modern tidak berjalan linear, namun spiral. Hal ini memungkinkan pembelajaran akan bergerak terus menerus dan tidak berhenti pada satu tahap. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa siklus manajemen yang dilakukan oleh suatu pembelajaran adalah merencanakan, mengorganisasi perangkat pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan mengendalikan (pengawasan) jalannya pembelajaran. Di dalam tahapan pengendalian dilakukan evaluasi untuk memperoleh umpan balik (*feed back*) untuk dasar perencanaan selanjutnya, atau untuk perencanaan kembali (*replanning*). Demikian seterusnya sehingga kegiatan fungsi-fungsi manajemen pembelajaran tersebut merupakan suatu siklus spiral.

Pada penelitian ini, proses pembelajaran yang dilakukan orangtua melalui media *smartphone* guna mendukung mutu pembelajaran dibuatkan mekanisme identifikasi proses pembelajaran. Dapat dipaparkan dengan diawali tahapan proses pembelajaran yaitu pada proses model pendampingan orangtua

dalam penggunaan media *smartphone*, penggunaan media *smartphone* oleh orangtua. Kemudian raw input dari proses ini adalah orangtua anak usia dini yang mengacu pada instrumental input kurikulum, sumber daya manusia (SDM), media telekomunikasi dalam hal ini *smartphone* sebagai media ajar yang kini digunakan selama masa *pandemic* berlangsung. Kemudian pada pengaruh lingkungan yang berkaitan dalam proses pembelajaran yang secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi proses pendidikan yaitu keluarga, lembaga/tutor, masyarakat dan stakeholder sehingga diharapkan dapat menghasilkan mutu pembelajaran anak usia dini yang berkualitas dan mencapai tujuan dari hasil pembelajaran.

Pada dasarnya, sejak seseorang dilahirkan secara lahiriah telah mengenyam pendidikan, yaitu pendidikan berbasis keluarga yang merupakan pendidikan pertama bagi setiap individu (Oktori, A. R., 2021). Setelah pendidikan dalam lingkungan keluarga (*informal*), kemudian berlanjut pada tahapan pendidikan sekolah formal dan pendidikan di dalam masyarakat itu sendiri. Keberlangsungan pendidikan menjadi tanggung jawab antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Suarmini, N. W., (2014) menyatakan bahwa pendidikan yang pertama dan utama bagi setiap individu adalah pendidikan dalam keluarga. Proses pendidikan dalam keluarga mempengaruhi keberlangsungan kehidupan setiap individu terutama pada usia dini. Hal tersebut dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dimana menjadi tempat anak dalam berinteraksi. Kehidupan sosial, proses adaptasi, cara bertingkah laku dan hal-hal yang menjadi pembiasaan dalam lingkup keluarga menjadi cerminan pada proses pendidikan keluarga. Selain itu, nilai keagamaan, kebudayaan, tatakrama, nilai moral diawali dari lingkup keluarga dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Sehingga perlu adanya pembiasaan pendidikan yang positif sejak usia dini, hal

tersebut akan mempengaruhi karakteristik anak di masa mendatang.

Keluarga merupakan basis pendidikan bagi setiap orang. Keluarga tampaknya menjadi sistem paling efektif untuk membina dan menopang perkembangan anak. Tanpa keterlibatan keluarga, penanggulangan masalah pada anak mungkin tidak berhasil, dan beberapa efek yang dicapai cenderung menghilang jika keluarga tidak terlibat di dalamnya.

Pendidikan karakter pada anak usia dini merupakan hal penting dalam proses tumbuh kembang anak. Karakteristik dasar anak akan terbentuk pada masa keemasan anak (golden age). Pembentukan karakter pribadi anak (character building) dapat dimulai sejak dini pada lingkungan keluarga, hal tersebut dapat mempengaruhi kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya serta dapat mendorong anak menjadi pribadi yang dapat mengolah emosi, mempunyai ciri khas positif, menjadikan anak kreatif dan mempersiapkan mental anak usia dini dalam menyongsong masa depan yang gemilang.

Orangtua memiliki peranan penting dalam pendidikan karakter anak usia dini.

Hal ini, peran orangtua dan lingkungan keluarga sebagai lingkungan utama dimana anak berinteraksi. Karakteristik dasar anak yang baik dapat menumbuhkan kreativitas. Perkembangan fungsi otak (IQ), spiritual (SQ), emosional (EQ) menjadi bagian dalam pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini.

Guna mengasah kemampuan otak (IQ) anak perlu adanya kreativitas yang diciptakan oleh orangtua. Kreativitas anak usia dini dapat di latih dan di kembangkan oleh orangtua dan lingkungan sekitar anak. Kreativitas yang tumbuh dalam perkembangan anak usia dini akan mempengaruhi perkembangan fisik dan psikisnya.

Pendidikan sejak usia dini berpengaruh terhadap perkembangan anak di masa depan. Anak merupakan asset

bangsa sehingga orangtua berperan dalam pendidikan anak sejak dini. Pendidikan pada anak usia dini dapat di selenggarakan melalui Pendidikan Non Formal pada program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Seperti dipaparkan dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 (14) :

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Saputra, A., 2018).

Seperti yang termaktub dalam UU tentang PAUD, Pendidikan pada anak usia dini dapat membantu perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut., untuk itu perlu adanya stimulasi guna merangsangkan perkembangan otak anak baik secara fisik maupun psikis. Salah satu dari kesiapan perkembangan tumbuh kembang anak adalah dengan menggali minat dan bakat anak dan mengarahkan anak untuk memiliki kreativitas. Pembentukan kreativitas pada anak usia dini dapat di stimulasi melalui berbagai macam media. Salah satunya dengan memanfaatkan teknologi.

Teknologi dalam kamus besar Bahasa Indonesia artinya “Metode ilmiah untuk mencapai tujuan praktis melalui penerapan ilmu pengetahuan arti lain dari teknologi adalah keseluruhan sarana dan fasilitas untuk menyediakan barang-barang yang diperlukan bagi kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia”.

Pada masa pandemic ini, sector pendidikan dan proses pembelajaran dilaksanakan melalui perantara media teknologi komunikasi. Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) juga turut serta mengikuti aturan pemerintah mengenai keberlangsungan pembelajaran dengan system Daring atau menggunakan

media online. Dalam hal ini, peran lembaga, tutor dan orangtua berkaitan erat terhadap anak usia dini yang notabene memiliki standar batasan dalam mengakses media elektronik berupa teknologi komunikasi dalam bentuk ponsel cerdas (smartphone).

Smartphone merupakan salah alat komunikasi yang termasuk ke dalam kategori teknologi komunikasi. Alat komunikasi merupakan sebuah produk yang dihasilkan dari perkembangan teknologi. Penggunaan smartphone dapat memudahkan penggunanya untuk berinteraksi, saling berkomunikasi baik pribadi maupun berkelompok. Kini dengan adanya peraturan pemerintah mengenai pembelajaran secara online alat komunikasi tersebut di gunakan oleh orang dewasa bahkan anak – anak. Anak-anak kini telah menjadi konsumen aktif, banyak produk alat komunikasi yang menjadikan anak-anak sebagai target pasar produsen.

Pemaparan asosiasi dokter anak Amerika Serikat dan Kanada menekankan perlunya anak usia 0-2 tahun sama sekali tidak terpapar smartphone. Sementara anak 3-5 tahun dibatasi satu jam per hari dan dua jam untuk anak 6-18 tahun. Namun faktanya, anak-anak justru menggunakan smartphone 4-5 kali lebih banyak dari jumlah yang direkomendasikan. Bahkan, penggunaan smartphone dimulai sejak usia sangat dini. Dokter anak asal Amerika Serikat Cris Rowan (2014) mengatakan “perlu ada larangan untuk penggunaan smartphone pada usia terlalu dini, yakni anak di bawah 12 tahun”. (dalam artikel Rowan Chris, 2014)

Fakta lain mengemukakan bahwa berdasarkan hasil riset Statistika: "sebanyak 17% anak berusia di bawah 8 tahun di Amerika Serikat (AS) menggunakan komputer, tablet atau smartphone setiap hari, angka ini merupakan satu per tiga dari jumlah anak yang menghabiskan aktivitas sehari-harinya dengan membaca buku oleh orang tuanya" (dalam artikel Amarullah, 2013).

Berdasarkan beberapa kasus yang dipaparkan mengenai penggunaan ponsel cerdas pada anak dan dengan adanya peraturan pemerintah mengenai penggunaan media komunikasi elektronik dalam pembelajaran PAUD, maka orangtua memiliki peranan yang paling utama dalam proses pembelajaran di rumah. Orangtua memiliki akses dalam pembatasan penggunaan smartphone pada anak, walaupun pada kenyataannya proses pembelajaran dilakukan menggunakan media tersebut.

Hal lain yang menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran secara daring anak PAUD adalah dalam pemberian pembelajaran kepada anak, guru dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dengan memperhatikan segala sesuatu mulai dari strategi, konsep, metode dan lainnya agar materi dapat tersampaikan secara menyeluruh.

Guna mendorong kualitas pembelajaran pada Anak Usia Dini perlu kerjasama dan dukungan orang tua. Orang tua menjadi salah satu pihak yang bertanggung jawab dalam keberlangsungan pendidikan anak usia dini di masa pandemi. Pengasuhan positif, penyediaan lingkungan belajar yang memadai, dan sumber belajar yang relevan akan sangat membantu anak usia dini dalam menjalani masa transisi menuju era new normal. Oleh karena itu, komunikasi antara guru dan orang tua harus berjalan dengan baik. Kebijakan pemerintah tentang belajar dari rumah tidak serta merta membuat guru melepaskan tugasnya dalam memberikan pendidikan kepada anak usia dini. Justru hal tersebut menuntut guru untuk meningkatkan kompetensinya dalam melakukan pembelajaran jarak jauh dan tetap menilai perkembangan anak berdasarkan laporan kegiatan dari para orang tua.

Pada proses pembelajaran daring di masa ini, peran lembaga dan tutor adalah dengan memberikan tugas yang disesuaikan dengan usia anak, hal ini bertujuan agar anak tidak merasa terbebani

dengan tugas atau materi yang diberikan, tutor memiliki peranan dalam membuat skema pembelajaran melalui daring dengan menyenangkan namun tetap membatasi waktu untuk penggunaan smartphone pada anak usia dini.

Disisi lain, pada masa pandemic ini orangtua secara tidak langsung menjadi peran yang wajib dalam mendampingi anak usia dini belajar melalui smartphone. Sehingga orangtua atau wali diharuskan untuk berperan aktif memanfaatkan smartphone untuk mengasah perkembangan anak, dalam hal ini berfokus pada kreativitas anak usia dini. Hal ini dimaksudkan agar orangtua lebih tahu mengenai informasi tentang cara menstimulasi kreativitas anak usia dini. Dengan memanfaatkan smartphone dengan baik, orangtua akan lebih mudah membimbing dan mengarahkan perkembangan anak agar tumbuh menjadi anak yang kreatif. Pemahaman orangtua tentang cara memanfaatkan smartphone yang baik akan membantu dalam membimbing anak dalam memainkan smartphone, dengan kata lain orangtua secara bersama-sama mengarahkan anak untuk menggunakan smartphone secara positif. Selain itu orangtua dapat mencari sumber informasi tentang stimulasi guna menumbuhkan kreativitas anak, orangtua memegang peranan yang sangat penting untuk memberikan batasan serta informasi yang jelas kepada anak-anaknya dalam menggunakan produk alat komunikasi yang semakin canggih tersebut.

Pendidikan bagi orangtua menjadi salah satu hal penting dalam mengawasi dan membimbing pemanfaatan ponsel cerdas dalam mendukung kreativitas anak usia dini. Apabila orangtua memahami manfaat dari smartphone, secara tidak langsung orangtua tersebut akan memanfaatkan smartphone untuk menstimulasi kreativitas anak serta dapat menerapkan pola asuh yang baik bagi anak sehingga perkembangan anak tidak

terganggu oleh dampak negatif yang di timbulkan smartphone tersebut.

Pendidikan keluarga merupakan jalur dari pendidikan informal. Pendidikan informal memiliki pengaruh dalam sejarah pendidikan non formal. “Pada waktu permulaan kehadirannya, pendidikan non formal di pengaruhi oleh pendidikan informal, yaitu kegiatan yang terutama berlangsung dalam keluarga”. (Sudjana, 2010, hlm.57).

Berdasarkan pemaparan tersebut, pendidikan bagi orangtua khususnya pendidikan pada anak usia dini adalah salah satu program dalam Pendidikan Luar Sekolah. Pendidikan Luar Sekolah pada program PAUD tidak mengkaji pada sasaran langsung yaitu anak didik yang membahas mengenai metode belajar dan perkembangan anak saat proses belajar mengajar, akan tetapi Pendidikan Anak Usia Dini dalam Pendidikan Luar Sekolah mengkaji pada sasaran antara yaitu mengenai program layanan untuk tumbuh kembang anak melalui peningkatan mutu lembaga dan kualitas tutor, peran orangtua dalam mendidik anak di rumah melalui program parenting yang mengacu pada sikap, nilai, dan praktik-praktik orangtua dalam membesarkan anak-anak, peran keluarga sebagai lingkungan utama dari anak, peran lingkungan masyarakat sebagai pendukung tumbuh kembang anak.

Kemajuan teknologi akan selalu berkembang sesuai jamannya. Menurut Pillai, S. K., et al., (2021) teknologi merupakan salah satu alat yang berfungsi untuk memberikan kemudahan pada penggunaanya dalam melakukan aktivitas. Dengan kondisi yang saat ini sedang berlangsung yaitu kondisi new normal sebagai upaya pencegahan pandemi, penggunaan produk teknologi komunikasi menjadi hal yang penting dalam bidang pendidikan. Di masa ini, dalam bidang pendidikan anak usia dini, orangtua dituntut untuk dapat menggunakan smartphone guna mendukung proses pembelajaran anak yang dilakukan di dalam rumah, orangtua

diberikan beberapa arahan dari guru atau tutor PAUD untuk melakukan pendampingan belajar yang menyenangkan bagi anak usia dini. Hal ini menjadi menjadi dasar dalam penelitian. Alat komunikasi yang canggih salah satunya smartphone dapat membantu orangtua dalam mendukung kreativitas anak.

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, faktanya terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran, diantaranya : belum optimalnya proses pembelajaran pada anak usia dini dengan menggunakan media smartphone, minimnya referensi buku dan kegiatan pelatihan yang memberikan pengetahuan tentang pemanfaatan smartphone dalam meningkatkan mutu pembelajaran, stimulasi dalam peningkatan mutu pembelajaran anak di pengaruhi aspek yang berada di lingkungan terdekat anak, penggunaan smartphone pada anak secara satu arah tanpa adanya bimbingan dari orangtua, smartphone sebagai media informasi dan komunikasi orangtua anak usia dini, smartphone menjadi media belajar yang aktif di masa pandemic, sehingga orangtua dituntut untuk dapat mengakses media sosial guna mendukung proses pembelajaran anak usia dini.

Untuk itu, peneliti mencoba mengadakan sebuah fokus penelitian yang akan memberikan rekomendasi mengenai pendampingan yang dilakukan orangtua guna meningkatkan mutu pembelajaran melalui media teknologi dengan judul penelitian “Model Pendampingan Orangtua Dalam Penggunaan Media Smartphone Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran (Penelitian Pada Orangtua di PGTK Pasim Ar-ryan, KB/PAUD An-Najwa dan RA Lijamul Athfal Sukabumi)”. Lokasi penelitian tersebut menyelenggarakan pembelajaran secara daring/online dengan melibatkan orangtua sehingga memenuhi kriteria dalam mendukung peneliti dalam pengumpulan data.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif merupakan suatu cara untuk memaparkan atau menggambarkan suatu masalah dan bersifat deskriptif analitik yaitu data yang diperoleh (berupa kata-kata, gambar, perilaku) tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih kaya dari sekedar angka atau frekuensi (Fauzi, A., & Khawasi, K., 2017). Peneliti melakukan analisis data dengan memberi pemaparan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan kondisi lapangan serta kebutuhan dalam pengumpulan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi (pengamatan), wawancara, studi dokumentasi dan triangulasi.

Informan yang diteliti terdiri dari informan utama dan informan triangulasi. Dan yang menjadi informan utama adalah orangtua peserta didik di lembaga PGTK Pasim Ar-ryan, PAUD An-Najwa dan RA Lijamul Athfal. Sedangkan yang menjadi informan triangulan adalah pengelola dan tutor lembaga PGTK Pasim Ar-ryan, PAUD An-Najwa dan RA Lijamul Athfal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan model pendampingan orangtua dalam penggunaan media *smartphone* untuk meningkatkan mutu pembelajaran

Perencanaan pembelajaran adalah proses menyusun strategi pembelajaran sebelum dilaksanakan pembelajaran yang bertujuan untuk ketercapaian pembelajaran. Pada prosesnya, kerja sama antara tutor dan peserta didik dalam memanfaatkan segala

potensi sebagai upaya mencapai tujuan belajar tertentu (Putrianingsih, S., Muchasan, A., & Syarif, M., 2021).

Pada umumnya, perencanaan yang dilakukan ketiga lembaga yang diteliti sesuai dengan perencanaan yang terstruktur dalam PAUD. Akan tetapi, kurikulum yang dilaksanakan disesuaikan dengan kondisi pandemic.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menerbitkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 719/P/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus. Satuan pendidikan dalam kondisi khusus dapat menggunakan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran peserta didik.

Kurikulum pada satuan pendidikan dalam kondisi khusus memberikan fleksibilitas bagi sekolah untuk memilih kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran siswa. Pelaksanaan kurikulum pada kondisi khusus bertujuan untuk memberikan fleksibilitas bagi satuan pendidikan untuk menentukan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran peserta didik.

Kurikulum darurat (dalam kondisi khusus) yang disiapkan oleh Kemendikbud merupakan penyederhanaan dari kurikulum nasional. Pada kurikulum tersebut dilakukan pengurangan kompetensi dasar untuk setiap mata pelajaran sehingga guru dan siswa dapat berfokus pada kompetensi esensial dan kompetensi prasyarat untuk kelanjutan pembelajaran di tingkat selanjutnya.

Perencanaan yang dilakukan lembaga yaitu :

a. Penyusunan Program Tahunan
Program tahunan di rancang untuk rencana pembelajaran satu tahun ajaran, yaitu terdiri dari semester satu dan semester dua. Dalam perencanaan tahunan terdiri dari indikator perkembangan anak dalam satu tahun ajaran dan tema yang dikembangkan untuk satu tahun ajaran.

b. Program Semester

Program semester dirancang untuk perencanaan pembelajaran untuk satu semester yang terdiri dari indikator perkembangan untuk 1 semester yang penggunaannya telah ditentukan minggunya serta telah dikaitkan dengan tema pada semester tersebut.

c. Mengembangkan tema dan sub tema yang digunakan pada pembelajaran AUD untuk membangun pengetahuan pada anak dan mengembangkan seluruh aspek perkembangan. Dalam mengembangkan tema hal yang penting untuk diperhatikan adalah bagaimana membangun pengetahuan secara sistematis dan holistik. Pengembangan tema dikembangkan secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak agar tidak bosan.

d. Rencana Kegiatan Mingguan (RKM)

Penjabaran dari perencanaan semester yang berisi kegiatan-kegiatan dalam rangka mencapai indikator yang telah direncanakan dalam satu minggu sesuai dengan keluasan pembahasan tema dan sub tema. RKM dapat berbentuk tabel atau jaring laba-laba.

e. Rencana Kegiatan Harian (RKH)

Penjabaran dari Rencana Kegiatan Mingguan (RKM), dimana didalamnya terdapat : 1) Kelompok usia, 2) Hari dan tanggal, 3) Tema dan sub tema, 4) Indikator yang akan dikembangkan pada hari tersebut, 5) Kegiatan untuk mencapai indikator f. Alat atau media yang akan digunakan, 6) Alat penilaian yang digunakan dalam rangka mengukur ketercapaian indikator.

Langkah Membuat RKH : 1) Memasukkan indikator yang akan digunakan, 2) Memasukkan kegiatan-kegiatan yang telah direncanakan dalam RKM sesuai dengan tahapannya, 3) Menuliskan alat/media yang diperlukan dari kegiatan, 4) Menuliskan alat penilaian dari setiap kegiatan, 5) Menuliskan kosa kata yang akan dikembangkan pada hari

tersebut, 6) Menuliskan konsep yang akan dikembangkan pada hari tersebut.

2. Pengorganisasian model pendampingan orangtua dalam penggunaan media *smartphone* untuk meningkatkan mutu pembelajaran

Strategi pengorganisasian pembelajaran atau struktural strategi yang mengacu pada cara untuk membuat urutan dan mensintesis fakta, konsep, prosedur dan prinsip yang berkaitan. Pembelajaran yang menyenangkan dapat dijadikan sebagai hiburan dan bukan menjadi hal yang menakutkan bagi anak. Pembelajaran yang menarik akan mendapat perhatian dari para peserta didik.

Strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda di bawah kondisi yang berbeda. Hal yang perlu diperhatikan guru dalam proses pembelajaran salah satunya adalah strategi. Komponen strategi pembelajaran saling mempengaruhi satu sama lain. Oleh karena itu strategi pembelajaran harus dipersiapkan dengan baik agar peserta didik mampu menerima ataupun menyerap pelajaran yang telah direncanakan.

Hakikat strategi pengorganisasian pembelajaran adalah langkah awal yang harus dilakukan dalam struktural strategi, yang mengacu pada cara untuk membuat urutan (*sequencing*) dan mensintesis (*synthesizing*) fakta, konsep, prosedur, dan prinsip yang berkaitan. Penggarapan strategi pengorganisasian pembelajaran tidak bisa dipisahkan dari karakteristik struktur bidang studi.

3. Pelaksanaan model pendampingan orangtua dalam penggunaan media *smartphone* untuk meningkatkan mutu pembelajaran

Kegiatan pembelajaran pada anak usia dini mengutamakan pembelajaran yang sesuai dengan tumbuh kembang anak diusia

emas (*golden age*) yaitu bermain sambil belajar dan belajar sambil bermain. Secara sederhana prinsip pembelajaran anak ini untuk memotivasi anak itu sendiri untuk mengetahui sesuatu secara lebih mendalam dan intens, dan secara spontan anak dapat mengembangkan kemampuannya.

Pelaksanaan pembelajaran diawali dengan kegiatan pembukaan yang merupakan kegiatan untuk pemanasan dan dilaksanakan secara klasikal. Kegiatan yang dilakukan antara lain : berdo'a/mengucapkan salam, kegiatan motorik kasar (senam, melempar bola, dll), menyapa peserta didik melalui daring/online.

Kegiatan inti yang merupakan kegiatan yang dapat mengaktifkan perhatian, kemampuan sosial emosional anak. Kegiatan ini dicapai melalui kegiatan yang memberikan kesempatan pada anak untuk bereksplorasi dan bereksperimen sehingga dapat memunculkan inisiatif, kemandirian dan kreatifitas anak, serta kegiatan yang dapat meningkatkan pengertian-pengertian, konsentrasi dan mengembangkan kebiasaan bekerja yang baik.

Kegiatan Penutup merupakan kegiatan penenangan yang dilakukan secara klasikal. Kegiatan yang dapat dilakukan dikegiatan akhir : mendramatisasi cerita, bernyanyi, menginformasikan dan mendiskusikan kegiatan esok hari.

4. Evaluasi model pendampingan orangtua dalam penggunaan media *smartphone* untuk meningkatkan mutu pembelajaran

Berdasarkan hasil temuan lapangan *Controlling* adalah aksi yang dilakukan untuk memastikan alur pembelajaran berjalan sesuai rencana. Proses *planning*, *organizing*, dan *actuating* tidak akan berjalan sempurna tanpa ada pengawasan atau pengendalian yang layak. Mengontrol semua proses aktualisasi termasuk aspek penting, karena untuk menjaga semua proses berjalan sesuai apa yang direncanakan.

KESIMPULAN

Pembelajaran yang semula dengan metode tatap muka di lembaga Pendidikan, kini diubah menjadi pembelajaran daring/online dan dilaksanakan dari rumah masing-masing untuk mencegah dan menanggulangi penyebaran virus. Kebijakan tersebut berlaku bagi semua jenjang Pendidikan.

Pada masa pandemi, subyek penelitian melakukan perencanaan pembelajaran yang mengacu pada kurikulum darurat dari pemerintah yang telah di persiapkan selama masa pandemic ini. Pada dasarnya isi dari kurikulum tersebut tidak banyak terjadi perubahan, namun isi kurikulum tersebut disesuaikan dengan kondisi lembaga, sehingga kepala sekolah dan tutor menyusun perencanaan pembelajaran dengan fleksibel.

Pada proses pelaksanaan pembelajaran perlu mengetahui konsep - konsep yang ada didalamnya. Salah satu konsep manajemen yang bisa diimplementasikan dalam sebuah proses pembelajaran yaitu konsep dasar yang digagas oleh George R. Terry yang dikenal dengan POAC. Istilah POAC tersebut merupakan kependekan dari Plan atau perencanaan, Organizing atau mengorganisir, Actuating atau melaksanakan dan Controlling atau pengawasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Basyirah, L., & Wardi, M. C. (2020). Penerapan POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) manajemen risiko pembiayaan modal usaha tabarak di pt bprs sarana prima mandiri pamekasan. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, 17(1), 61-74.
- Fauzi, A., & Khawasi, K. (2017). Strategi pengembangan madrasah. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 2(01), 65-74.
- Gemnafle, M., & Batlolona, J. R. (2021). Manajemen pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Indonesia (JPPGI)*, 1(1), 28-42.
- Idzhar, A. (2016). Peranan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Office*, 2(2), 221-228.
- Oktori, A. R. (2021). Hakikat fitrah manusia dan pendidikan anak dalam pandangan islam (suatu tinjauan teoritis). *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2), 171-190.
- Pillai, S. K., Iksan, N., Abd Arif, H., Panessai, I. Y., Abdulbaqie, A. S., & Yani, A. (2021). Kemudahan penggunaan augmented reality sebagai alat bantu pembelajaran online bagi meningkatkan kinerja dan prestasi siswa dalam seni ukiran kayu. *Journal of Engineering, Technology, and Applied Science*, 3(2), 48-57.
- Putrianingsih, S., Muchasan, A., & Syarif, M. (2021). Peran Perencanaan Pembelajaran Terhadap Kualitas Pengajaran. *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan*, 7(1), 138-163.
- Saputra, A. (2018). Pendidikan anak pada usia dini. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 192-209.
- Suarmini, N. W. (2014). Keluarga sebagai wahanan pertama dan utama pendidikan karakter anak. *Jurnal Sosial Humaniora (Jsh)*, 7(1), 118-135.
- Triwiyanto, T. (2013). Pemetaan mutu manajemen berbasis sekolah melalui audit manajemen pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 24(2), 125-135.